

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan-perubahan tersebut ada sebagai akibat dari berbagai usaha pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan. Usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹ Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

² UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.⁴ Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai system. Pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar.⁵

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi professional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (*intelektual*) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, di bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal.2

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 4

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan.....*, hal.3

pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.⁶

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentunya seorang guru sebagai pilar utama proses tersebut harus dapat mengemas proses pembelajaran dengan baik pula. Untuk itu, umumnya guru menggunakan alat-alat pendidikan. Dalam pembelajaran guru juga membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati siswa untuk menerima materi-materi yang diajarkan.⁷ Selain itu, guru juga perlu memahami terlebih dahulu kurikulum yang digunakan dan juga perlu melakukan suatu perencanaan pembelajaran yang matang.

Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru memahami tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian juga dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Empat mata pelajaran tersebut adalah akidah akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan

⁶ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal 80

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. VII, hal. 63

motivasi kepada anak untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut “tarikh” yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.⁸ Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.⁹ Pengertian Islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois, Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur’an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad Saw. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.¹⁰

⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

⁹ *Ibid.*, hal 4

¹⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa silam yang diabadikan di mana pada saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai system teknologi, seni bangunan, seni rupa, system kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Pemahaman mengenai Sejarah Kebudayaan Islam baik dari sisi konsep dan komponennya menjadi prasyarat mutlak bagi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pemahaman yang memadai tentang sejarah tersebut sangat dibutuhkan sebelum seorang guru mengajarkannya kepada peserta didik di ruang belajar. Guru itu akan mempunyai kapasitas yang besar untuk mengelola mata pelajaran tersebut dan pembelajarannya di kelas dengan baik. Guru bisa mengemas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cara yang menarik dan menyajikannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu dan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Guru cukup mempersiapkan bahan-bahan yang berupa sejarah kebudayaan Islam dan membiarkan atau lebih tepatnya membimbing peserta didik untuk membangun sendiri wawasan dan kesadaran sejarahnya.¹¹

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya dihafal dan tidak termasuk pelajaran yang menentukan saat akhir sekolah. Inilah yang membuat peserta didik statis dan kurang memperoleh hasil belajar yang maksimal. Didalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek

¹¹ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 13

pengetahuan namun juga mengembangkan pengalaman belajar peserta didik agar terjadi perubahan perilaku pada diri mereka dan menghasilkan pengalaman kognitif, afektif dan psikomotorik bagi mereka.

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari pendidik, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menegaskan dalam Robert bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik.¹² Sehingga, dapat menggeser penerapan model pembelajaran klasikal menjadi suatu model baru, yang dapat mengupayakan peserta didik lebih aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dan kritis dalam berpikir, sehingga peserta didik diposisikan sebagai penerima materi yang pasif.

Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam penyampaian materi pelajaran, mengatasi sikap pasif peserta didik dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka peserta didik yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

¹² Slavin, *Cooperative Learning*...., hal.37

Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹³

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.¹⁴ Tujuan utama dalam penerapan pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.¹⁵

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe “Jigsaw”. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.¹⁶ Model pembelajaran kooperatif Jigsaw (Model Tim Ahli) dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Shapp. Dalam Jigsaw, para siswa bekerja dalam tim yang heterogen. Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau urut, dan diberikan

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal.46

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan ...*, hal.46

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal .6

¹⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), cet.1,hal. 149

“lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca. Setelah semua anak selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka sekitar 30 menit. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Yang terakhir adalah, para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Sehingga, para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik. Kunci metode *Jigsaw* ini adalah interdependensi, yaitu tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penelitian.¹⁷

Pembelajaran ini dapat menggeser penerapan model pembelajaran klasikal seperti metode ceramah menjadi suatu hal baru yang dapat mengupayakan peserta didik lebih aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dan kritis dalam berfikir, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susiani Prasetya Purwaningsih yang berjudul “Penerapan Model

¹⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice (Cooperatif Learning: Teori dan Praktik)*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008) hal. 237

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar” menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes awal (*pre test*) peserta didik dengan nilai rata-rata kelas adalah 55,75 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 42,50%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 72,50 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 71,42%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 90,59 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 95,23%. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) Untuk menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 2) Untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa¹⁸

Peneliti Jayanti Puspita Sari juga mengungkapkan bahwa dengan penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata *pre test* yaitu 58,2 dan presentase ketuntasan belajar hanya 17,85%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 75,9 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 51,85%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 85,71 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 89,28%. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain: 1) Untuk menjelaskan proses atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, 2) Untuk

¹⁸ Susiani Prasetya Purwaningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Sentul 3 Kepanjenkidul Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.¹⁹

Penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, yaitu perbedaan dalam lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diteliti. Selain itu perbedaan juga mencakup dalam tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk beberapa mata pelajaran, subjek penelitian, tahun ajaran serta peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek sudah berjalan cukup baik, mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi Sejarah Kebudayaan Islam dan juga peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di sekolah ini, yaitu: (1) peserta didik kelas IV dalam memahami pelajaran sangat kurang, (2) peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, (3) model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (4) peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (5)

¹⁹ Jayanti Puspita Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas V-B MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.²⁰

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek, dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Ibu Titik Supartini, S.Pd selaku wali kelas dan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan:²¹

“Dalam proses pembelajaran, metode yang sering saya gunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Saya juga sering menggunakan model pembelajaran secara berkelompok, tetapi untuk model pembelajaran *jigsaw* ini belum saya terapkan. Dalam memberikan tugas kelompok saya hanya menyuruh mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Penggunaan media pun sangat jarang saya lakukan karena dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini saya fokus kejar materi. Jika ada peserta didik yang belum mencapai KKM maka saya lebih mengutamakan tanya jawab dengan peserta didik itu untuk menambah nilai. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat peserta didik menjadi ramai sendiri dan tidak mempunyai semangat belajar, dan peserta didik menjadi malu untuk mengeluarkan pendapat sehingga masih banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah”.

Hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek yang berjumlah 24 peserta didik, tidak semuanya dapat dikatakan tuntas atau memenuhi KKM (75). Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 14 peserta didik, sedangkan 10 peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM dan

²⁰ Hasil observasi pribadi di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek pada tanggal 14 Maret 2017

²¹ Hasil wawancara dengan Titik Supartini, *Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam* Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek pada tanggal 14 Maret 2017

tidak tuntas dalam belajarnya.²² Adapun dokumen nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sebenarnya sudah bagus, namun hanya saja pembelajaran yang diterapkan pendidik kurang bervariasi karena lebih menekankan mengerjakan soal-soal yang ada dibuku Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal ini, mengakibatkan peserta didik tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, hanya menunggu informasi dari pendidik dan peserta didik menjadi takut/malu untuk mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tujuan peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan cara saling bertukar informasi dengan teman satu kelompok khususnya pada materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya sekedar menerima teori akan tetapi juga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Diharapkan juga peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menarik keaktifan peserta didik.

²² Dok. Nilai peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek pada 14 Maret 2017

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut antara lain: 1) Meningkatkan hasil belajar, 2) Meningkatkan daya ingat, 3) Dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi, 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, 5) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru, 6) Meningkatkan harga diri anak, 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif, 8) Meningkatkan keterampilan gotong royong.²³

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan alasan untuk meningkatkan hasil belajar. Adapun judul skripsi peneliti adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut:

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet.IV, hal.203

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini dapat membantu kepala madrasah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, di samping itu akan terlahir guru-guru yang professional, berpengalaman dan menjadi kepercayaan.

b. Bagi Guru MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maka, kemampuan kerjasama, keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu istilah dalam judul proposal ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain”.²⁴

²⁴ Isjoni, Pembelajaran Kooperatif: *Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.23

b. Jigsaw

Model Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya. Dalam model Jigsaw para siswa dari suatu kelas dikelompokkan menjadi beberapa tim belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang secara heterogen. Guru memberikan bahan ajar dalam bentuk teks pada setiap kelompok dan setiap siswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu porsi materinya. Para anggota dari tim-tim yang berbeda tetapi membahas topik yang sama bertemu untuk belajar dan saling membantu dalam mempelajari topik tersebut. Kelompok semacam ini dalam model jigsaw disebut kelompok ahli (*expert group*).²⁵

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asalmuasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai Rasul adalah asal-muasal sejarah kebudayaan Islam.

d. Kerjasama

Kemampuan kerjasama dalam penelitian ini adalah sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi.

²⁵Kuntjojo, *Model- Model-Model Pembelajaran*, (Kediri:Nusantara PGRI Kedri,2010), hal. 15

e. Keaktifan

Keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

f. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah peserta didik menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).²⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah kebudayaan islam adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar sejarah kebudayaan islam peserta didik kelas IV di MI Nurul Huda Dawuhan Trenggalek.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami karya ilmiah yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

²⁶Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 2

1. Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar grafik, daftar diagram, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
 - a. BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah dan sistematika penulisan.
 - b. BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Kajian teori (model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, tipe *Jigsaw*, tinjauan kerjasama, tinjauan keaktifan, tinjauan hasil belajar, kajian tentang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, , penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
 - c. BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: paparan data tiap siklus, temuan penelitian.
 - e. BAB V Pembahasan, meliputi: pembahasan hasil penelitian.
 - f. BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.
3. Bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup